

MEMBANGUN KESADARAN ANTI-BULLYING DI LINGKUNGAN SD: PROGRAM PENGABDIAN MAHASISWA KKN

Hikmah Anisatul Mutmainah¹, Syahadat Sadwina Iskandar², Deni Sapto Wibowo³, Alif Rizki Baihaqi⁴, Mutiara Sari⁵

Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

mutmainabbikmah4@gmail.com

Diserahkan tanggal 26 Agustus 2025 | Diterima tanggal 03 Januari 2026 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

Abstract:

Bullying in elementary schools remains a critical issue that negatively affects students' psychological well-being, academic achievement, and the overall learning climate. The Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Permendikbudristek) Regulation No. 46 of 2023 on the Prevention and Handling of Violence in Educational Institutions (PPKSP) mandates a systematic response to prevent and address school violence, including bullying. This article describes a community service program in the form of an anti-bullying socialization activity conducted by students of the Community Service Program (KKN) from Universitas Muhammadiyah Lampung (UML) at SDN 1 Wates, Pringsewu, on July 31, 2025. The activity was part of the broader KKN program held from July 28 to August 20, 2025, targeting students from grades 1 to 6. The program's method combined outdoor sessions for all classes, interactive question-and-answer activities, and in-class reinforcement for grades 5 and 6 through case discussions and collective commitments. The materials emphasized the definition of bullying, its forms, impacts, and safe prevention and reporting strategies. The results revealed high enthusiasm among students, improved understanding of bullying, and an initial commitment from the school to follow up with simple reporting mechanisms and improved school rules. This program is aligned with the UNESCO-recommended whole-school approach and strengthens child-friendly school ecosystems in rural communities. With digital literacy integration, teacher-parent involvement, and institutional follow-up, such initiatives have the potential to serve as a model for developing safe schools through community-based engagement.

Keywords: Bullying, Elementary School, Community Service, KKN, PPKSP

Abstrak:

Perundungan (bullying) di sekolah dasar menjadi isu serius yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, dan iklim belajar siswa. Regulasi nasional melalui Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) menegaskan pentingnya pencegahan dan penanganan sistematis terhadap kekerasan, termasuk perundungan. Artikel ini mendeskripsikan program pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Lampung (UML) di SDN 1 Wates, Pringsewu pada 31 Juli 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja KKN yang berlangsung 28 Juli–20 Agustus 2025, dengan sasaran siswa kelas 1–6. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi di lapangan, sesi tanya-jawab, dan pendalaman di kelas 5–6 melalui diskusi kasus dan komitmen kelas. Materi menekankan pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampak, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi siswa, peningkatan pemahaman tentang bullying, serta komitmen awal sekolah untuk menindaklanjuti dengan tata tertib dan mekanisme pelaporan sederhana. Program ini relevan dengan pendekatan whole-school yang direkomendasikan UNESCO serta memperkuat ekosistem sekolah ramah anak di desa. Dengan penguatan literasi digital, pelibatan guru dan orang tua, serta tindak lanjut kelembagaan, kegiatan serupa berpotensi menjadi model pengembangan sekolah aman berbasis komunitas.

Kata Kunci: Bullying, Sekolah Dasar, KKN, Sosialisasi, PPKSP

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar (SD) merupakan masalah serius yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis, iklim belajar, serta capaian akademik peserta didik. Laporan global menegaskan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah berdampak pada menurunnya keterikatan siswa, meningkatnya risiko kesehatan mental, serta berkurangnya hasil belajar. Oleh karena itu, intervensi yang sistematis sangat diperlukan melalui pendekatan ekosistem sekolah atau yang dikenal dengan *whole-school approach* (UNESCO, 2024). Di Indonesia, komitmen pencegahan *bullying* dipertegas melalui Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Regulasi ini mendefinisikan berbagai bentuk kekerasan termasuk *bullying* (fisik, verbal, psikologis, maupun berbasis teknologi informasi), serta mewajibkan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah. Regulasi ini sekaligus mengatur mekanisme pelaporan, pendampingan, hingga pemulihan korban (Kemendikbudristek, 2023). Efektivitas program *anti-bullying* di sekolah telah diteliti secara luas. Meta-analisis mutakhir menegaskan bahwa program berbasis sekolah efektif menurunkan tingkat pelakuan (*perpetration*) maupun viktimisasi, walaupun efeknya cenderung kecil hingga menengah. Keberhasilan program bergantung pada kombinasi beberapa elemen, yaitu edukasi normatif, keterampilan sosial-emosional, aturan sekolah yang jelas, pelibatan guru-orang tua, serta mekanisme pelaporan aman (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2021; Kamaruddin et al., 2023).

Studi terbaru menyoroti bahwa keberhasilan program *anti-bullying* sangat dipengaruhi dukungan sekolah dan keberlanjutan implementasi (Bowes et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* bukan sekadar kegiatan insidental, tetapi memerlukan strategi menyeluruh dan konsistensi jangka panjang. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, fenomena *cyberbullying* semakin relevan bahkan pada usia SD. Hinduja dan Patchin (2025) menemukan adanya hubungan signifikan antara paparan *cyberbullying* dan gejala trauma pada remaja. Selain itu, panduan praktis internasional menekankan langkah-langkah yang dapat dilakukan korban, seperti mendokumentasikan bukti, mencari dukungan orang dewasa tepercaya, dan melaporkan melalui kanal resmi sekolah. Pendekatan berbasis bukti ini sejalan dengan rekomendasi *whole-school approach* UNESCO (*StopBullying.gov*, 2025; UNESCO, 2024). Dari perspektif kebijakan global, laporan *Global Status Report on Preventing Violence against Children* yang diterbitkan oleh WHO, UNICEF, dan UNESCO menegaskan bahwa sekolah adalah garda terdepan dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Meskipun sebagian besar negara sudah memiliki perangkat hukum, implementasinya masih menghadapi tantangan, termasuk kurangnya kapasitas guru, lemahnya mekanisme pelaporan, dan rendahnya keterlibatan komunitas (WHO, 2020). Dukungan dari keluarga dan rasa aman di sekolah terbukti berhubungan erat dengan capaian akademik serta keterikatan siswa pascapandemi (OECD, 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa program *anti-bullying* adalah bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan.

Desa Wates adalah salah satu pekon di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Desa ini memiliki luas sekitar 215 hektar dengan jumlah penduduk lebih dari 2.200 jiwa, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, buruh, dan pelaku UMKM kecil seperti mebel dan produksi batu bata. Kehidupan sosial masyarakat cukup dinamis, ditopang oleh lembaga pendidikan agama (TPA) dan organisasi sosial masyarakat. Dari sisi pendidikan formal, SDN 1 Wates menjadi sekolah dasar utama yang menampung anak-anak desa untuk menempuh pendidikan dasar. Sekolah ini berperan sebagai pusat pembelajaran sekaligus ruang sosialisasi utama anak-anak dalam menginternalisasi nilai sosial dan budaya.



Namun, seperti sekolah dasar lainnya, SDN 1 Wates juga menghadapi tantangan dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari perundungan. Anak-anak usia sekolah dasar masih berada dalam tahap pembentukan norma sosial dan rentan melakukan perilaku agresif yang berulang tanpa memahami sepenuhnya dampaknya. Hal ini diperburuk oleh minimnya pemahaman mengenai perbedaan antara konflik biasa dengan perilaku bullying yang sistematis. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai bullying sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman sejak dini kepada siswa tentang definisi, bentuk, dampak, dan cara menyikapinya.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Lampung (UML) yang dilaksanakan di Desa Wates, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung pada 28 Juli–20 Agustus 2025, menghadirkan program prioritas berupa sosialisasi *anti-bullying* di SDN 1 Wates. Kegiatan utama dilaksanakan pada 31 Juli 2025, setelah koordinasi dengan pemerintah pekon pada tanggal 28 Juli 2025 dan pihak sekolah pada tanggal 30 Juli 2025. Sosialisasi ini dirancang partisipatif dan sesuai usia, dimulai dengan sesi lapangan untuk seluruh siswa kelas 1–6, dilanjutkan tanya jawab interaktif, serta pendalaman materi di kelas 5–6 melalui studi kasus sederhana dan latihan peran sebagai *bystander aktif*.



Hasil awal menunjukkan antusiasme tinggi siswa dan peningkatan pemahaman tentang definisi, bentuk, serta cara menyikapi *bullying*. Siswa mampu menyebutkan contoh nyata *bullying* serta langkah respon aman, seperti tidak membalas, menjauh, dan melapor pada guru atau orang tua. Komitmen kelas berupa poster mini juga menegaskan internalisasi nilai saling menghormati dan melindungi teman. Artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan urgensi sosialisasi *anti-bullying* dalam perspektif regulasi nasional dan bukti global, (2) menjelaskan desain, pelaksanaan, dan hasil awal kegiatan sosialisasi di SDN 1 Wates, serta (3) merefleksikan pembelajaran kunci yang dapat memperkuat ekosistem sekolah ramah anak di pedesaan. Dengan mengintegrasikan regulasi nasional (PPKSP), rekomendasi UNESCO, serta bukti ilmiah terbaru mengenai efektivitas program anti-bullying, artikel ini menegaskan bahwa kegiatan KKN dapat menjadi model berbasis komunitas untuk membangun sekolah aman.

METODOLOGI PENELITIAN

Tahap awal dimulai dengan *briefing* internal tim Mahasiswa KKN untuk menyepakati tujuan, indikator luaran, pembagian peran (koordinator kegiatan, fasilitator kelas rendah/tinggi, dokumentasi), serta standar keselamatan anak (*child safeguarding*). Tim Mahasiswa KKN kemudian melakukan koordinasi di kantor pekon untuk memaparkan rencana, mendapatkan dukungan, dan

menyinkronkan jadwal sekolah. Tim Mahasiswa KKN melakukan kunjungan ke SDN 1 Wates untuk meminta izin resmi, menelaraskan materi dengan kebijakan sekolah, dan menyepakati tata tertib kegiatan (tempat, durasi, pengaturan kelas). Materi disusun *age-appropriate* dan sejalan dengan PPKSP: definisi dan bentuk perundungan (fisik, verbal, relasional, siber), dampak terhadap teman sebaya, jalur pelaporan ramah anak, serta peran penonton aktif. Untuk kelas 1–3, materi dikemas dengan edukasi dan cerita singkat dan untuk kelas 4–6, ditambahkan studi kasus sederhana, *role play*, dan pengantar literasi digital (jaga privasi, simpan bukti, cara melapor). Sesi Pleno di Lapangan (± 45 menit): seluruh siswa kelas 1–6 mengikuti pengantar edukasi bersama tentang apa itu *bullying*, contoh nyata sehari-hari, serta tiga langkah respon aman: berkata tegas (*asertif*), menjauh, dan melapor pada orang dewasa tepercaya. Disisipi permainan singkat untuk memperkuat perhatian dan keterlibatan. Tanya Jawab Terbuka (± 30 menit): Tim Mahasiswa KKN menampung pertanyaan siswa, meluruskan miskonsepsi (membedakan konflik vs perundungan berulang), dan menegaskan perilaku yang diharapkan sesuai tata tertib sekolah. Pendalaman Kelas 5–6 (± 60 menit): *role play* (korban, pelaku, penonton), latihan kalimat asertif, simulasi melapor, serta praktik membuat “Komitmen Kelas *Anti-Bullying*” yang dipajang. Diperkenalkan literasi digital (jaga privasi, simpan bukti, cara melapor). Penutup (± 15 menit): ringkasan materi sosialisasi *anti-bullying*, pesan kunci, dan penyampaian untuk guru dan orang tua tentang cara mendampingi anak jika menghadapi/menyaksikan perundungan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian di SDN 1 Wates dimulai dari tim Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Lampung merancang alur kegiatan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang heterogen baik dari sisi usia, pengalaman sosial, maupun kesiapan literasi. Koordinasi awal dengan perangkat pekon dan pihak sekolah bukan sekadar formalitas administratif, melainkan upaya membangun legitimasi sosial serta menelaraskan ekspektasi seluruh pemangku kepentingan. Pada tahap ini, tim Mahasiswa KKN memetakan kebutuhan melalui percakapan terarah dengan guru dan pengamatan singkat lingkungan sekolah, informasi-informasi yang dihimpun, misalnya kebiasaan interaksi saat istirahat dan dinamika pertemanan, menjadi dasar penyesuaian materi sehingga lebih relevan dengan realitas anak di Desa Wates. Setelah izin dan dukungan logistik dipastikan, tim Mahasiswa KKN menyepakati tiga komponen utama pelaksanaan, yakni sesi penyamaan persepsi secara massal di lapangan, forum tanya jawab terbuka, dan pendalaman di kelas atas yang diformat lebih aplikatif melalui studi kasus dan permainan peran.

Pada hari pelaksanaan, suasana dimulai dengan pengondisian yang hangat namun terarah. Penggunaan area lapangan untuk sesi pembuka memungkinkan jangkauan seluruh siswa kelas 1 sampai 6 sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan. Tim Mahasiswa KKN memulai dengan bahasa yang sederhana, metafora yang dekat dengan keseharian siswa, dan contoh nyata tentang perilaku yang termasuk perundungan. Di sela-sela penjelasan, tim menyisipkan permainan ringan dan yel-yel untuk memelihara atensi, selain juga mengundang guru ikut mengafirmasi norma positif yang diharapkan. Tim mahasiswa KKN menegaskan bahwa ejekan, mendorong teman, atau mengecualikan dari permainan tidak dapat ditoleransi, inilah bagian dari tata nilai sekolah yang dijaga bersama.



Forum tanya jawab menjadi ruang penting untuk menguji pemahaman siswa dan meluruskan miskonsepsi yang kerap muncul. Pertanyaan-pertanyaan yang mengemuka memperlihatkan keragaman pengalaman anak, ada yang bertanya apakah bercanda yang menyinggung sekali saja sudah tergolong perundungan, ada yang kebingungan membedakan konflik sesaat dengan perilaku agresif berulang, dan ada pula yang menyampaikan kecemasan ketika menyaksikan temannya diejek tetapi takut menegur pelaku. Tim Mahasiswa KKN menanggapi dengan menekankan perbedaan karakteristik konflik dan perundungan, memperkenalkan strategi respons yang aman dan asertif, serta menormalisasi tindakan meminta bantuan kepada orang dewasa terpercaya. Pada titik ini, jalur pelaporan internal sekolah dipertegas secara praktis, kepada siapa siswa bisa bercerita, di mana mereka dapat meminta pertolongan, dan bagaimana guru akan menindaklanjuti tanpa mempermalukan pihak mana pun. Kejelasan prosedur ini penting untuk menutup celah umum program sosialisasi, yakni berhentinya dampak pada level kesadaran tanpa perubahan perilaku dan sistem.

Sesi pendalaman untuk kelas 5 dan 6 dirancang lebih interaktif untuk mengasah keterampilan sosial emosional dan keberanian bertindak. Studi kasus sederhana, misalnya narasi seorang siswa yang dikecualikan dari permainan atau dijuluki dengan nama yang merendahkan dijadikan bahan diskusi berkelompok. Siswa diminta mengidentifikasi pelaku, korban, dan penonton, mengurai alasan mengapa situasi tersebut termasuk perundungan, serta menyusun langkah-langkah respons yang aman bagi korban maupun saksi. Setelah itu, permainan peran digelar dengan rotasi peran agar setiap anak berkesempatan merasakan perspektif yang berbeda. Latihan ini disambut antusias, dan momen diskusi pasca-permainan sering menyingkap empati spontan ketika siswa menyadari dampak emosional dari ejekan berulang atau pengucilan.

Tim Mahasiswa KKN mengajak siswa kelas atas memikirkan kembali kebiasaan berkomunikasi di grup, ajakan untuk tidak menyebarkan aib, serta pentingnya menjaga privasi. Ketika membahas *cyberbullying*, penekanan diberikan pada prinsip tidak membalas dengan agresif, menyimpan bukti bila terjadi penghinaan atau eksklusi daring, dan segera mencari bantuan guru atau orang tua. Dengan cara ini, pesan pencegahan tidak hanya relevan untuk situasi tatap muka di sekolah, melainkan juga meluas ke ruang digital yang kian melekat dengan keseharian anak.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian ini memperlihatkan bahwa rancangan yang memadukan penyamaan norma secara massal, klarifikasi melalui dialog, dan pelatihan keterampilan pada kelompok sasaran yang lebih siap menghasilkan pengalaman belajar yang utuh. Anak-anak tidak hanya memperoleh definisi dan kategori, tetapi juga merasakan langsung bagaimana bersikap sebagai teman yang menolong, bagaimana mengatakan “tidak” dengan cara yang aman, dan ke mana harus meminta bantuan.



Hasil pengabdian menunjukkan gabungan capaian proses, perubahan awal pada pengetahuan dan sikap siswa, serta komitmen kelembagaan yang memberi harapan terhadap keberlanjutan. Dari sisi proses, seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai jadwal dengan partisipasi penuh siswa kelas 1 hingga 6 dan kehadiran aktif guru wali kelas pada setiap segmen. Sesi massal di lapangan efektif menjelaskan tentang apa itu perundungan, bentuk-bentuknya, dan tiga langkah respons aman yang sederhana namun aplikatif. Forum tanya jawab menyingkap tingkat keterlibatan kognitif yang memadai, siswa mengajukan pertanyaan yang membedakan bercanda sesaat dari ejekan berulang, menimbang keberanian menegur pelaku, dan mencari jalan tengah yang tidak membahayakan diri. Pendalaman di kelas atas menghasilkan performa permainan peran yang menampilkan kalimat-kalimat asertif.

Indikasi perubahan pengetahuan dan sikap tampak dari kemampuan siswa menyebutkan contoh perundungan yang sebelumnya jarang disadari, terutama pada ranah relasional seperti pengucilan dari permainan atau penyebaran julukan yang merendahkan. Setelah kegiatan, siswa dapat mengurai perbedaan konflik sesaat dan perundungan berulang, serta menunjukkan kesiapan untuk mengatakan “stop” dengan sopan namun tegas, menjauh dari situasi tidak nyaman, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya. Pada kelas 5 dan 6, latihan permainan peran memunculkan penguatan empati, siswa yang berperan sebagai penonton menunjukkan kecenderungan menjadi penolong, misalnya dengan mengajak duduk bersama teman yang tadi menjadi sasaran ejekan atau menawarkan diri untuk menemani melapor. Ini menandai tumbuhnya benih *bystander* aktif, komponen penting dalam memutus rantai perundungan di ruang kelas.

SIMPULAN

Program sosialisasi *anti-bullying* yang dilaksanakan tim Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Lampung di SDN 1 Wates membuktikan bahwa intervensi singkat yang dirancang selaras tahap perkembangan anak dan dijalankan secara partisipatif mampu memantik perubahan awal pada pengetahuan, sikap, dan norma kelas. Rangkaian sesi, penyamaan persepsi di lapangan untuk seluruh siswa, dialog tanya jawab yang meluruskan miskonsepsi, serta pendalaman berbasis studi kasus dan permainan peran di kelas atas berhasil menjelaskan tentang apa itu perundungan, bagaimana membedakan konflik dari perilaku agresif berulang, serta bagaimana merespons secara aman (asertif, menjauh, dan melapor). Meski durasi terbatas dan belum tersedia ukur pra-pasca tertulis, indikator kualitatif menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menyebut bentuk-bentuk perundungan, tumbuhnya keberanian menjadi penolong (*bystander* aktif), dan kesiapan sekolah menata jalur pelaporan sederhana. Agar dampak berkelanjutan, sekolah disarankan segera menginstitusionalisasi pencegahan melalui pembentukan/optimalisasi TPPK dan SOP pelaporan ramah anak, serta mengintegrasikan pengingat 2–5 menit *anti-bullying* dalam rutinitas kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowes, L., dkk. (2024). The effects and costs of an anti-bullying programme (KiVa) in UK primary schools: A multicentre cluster randomised controlled trial. *Psychological Medicine*.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Aggression and Violent Behavior*.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2025). Cyberbullying through the lens of trauma: An empirical examination of US youth. *BMC Public Health*, 25(1709).
- Kamaruddin, I. K., dkk. (2023). A systematic review and meta-analysis of interventions to reduce bullying and cyberbullying. *BMC Public Health*.
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During—and From—Disruption*. Paris: OECD Publishing.
- StopBullying.gov. (2025). *Get Help Now* (updated 5 February 2025).
- UNESCO. (2024). *Preventing and addressing violence in and around school: Towards safe learning environments*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2025). *Child Protection: Bullying* (global indicators and trends).
- World Health Organization. (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020*. Geneva: WHO.